

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesepian merupakan perasaan yang pastinya pernah dirasakan oleh setiap individu. Kesepian adalah perasaan hampa, kosong, dan tidak diinginkan saat berada di suatu lingkungan yang ramai (Buntaran & Helmi, 2015). Rinaldi (2021) mendefinisikan perasaan kesepian sebagai ketimpangan antara kontak sosial yang individu inginkan dengan situasi sesungguhnya hingga membuat individu mengalami perasaan kesepian. Peplau & Perlman (1982), juga menjelaskan konsep kesepian diantaranya: tentang hubungan atau keadaan sosial manusia yang belum terwujud, ketidakpuasan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Dibeberapa negara, kesepian merupakan isu mental yang cukup serius. Kasus yang terjadi pada tahun 2020 di Belanda, ada sebanyak 39% individu dewasa awal mengalami perasaan kesepian dikarenakan pandemi yang berlangsung. Selain itu, mereka juga kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mereka juga hidup sendiri dan enggan untuk bersosialisasi (Franssen *et al.*, 2020). Jauh sebelum adanya pandemi, sebanyak 9 juta masyarakat di Inggris menyatakan bahwa mereka mengalami kesepian, hal ini dikarenakan berbagai hal, salah satunya perceraian dan perpisahan (Mckinley, 2019).

Di Indonesia, sebuah komunitas bernama *Into The Light* (dalam CNN Indonesia, 2021) melakukan survei pada bulan Mei hingga Juni, terdapat 5.211 responden yang mengisi survei tersebut, Usia terbanyak dari jumlah total partisipan yang merasa kesepian ialah 18-24 tahun dengan presentase sebanyak 46%. 2 dari 5 partisipan mengaku ingin mati dan memiliki pemikiran untuk menyakiti dirinya sendiri akibat dari perasaan kesepian yang dialaminya. *Newsroom.com* (2020) mengungkapkan dalam laporannya bahwa tingkat kesepian di Indonesia naik menjadi 18% daripada sebelum pandemi. Di lansir oleh

JawaPos.com (2018), kesepian merupakan alasan yang paling besar untuk individu mengakhiri hidupnya. Kasus bunuh diri yang besar ini menjadi sorotan serta menjadi peristiwa yang memprihatinkan di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Selain kasus bunuh diri, individu yang merasa kesepian rentan menjadi korban kejahatan dunia maya. Suara.com (2015) mengungkapkan bahwa FBI menemukan banyak kasus penipuan *online* dalam *Internet Crime Complaint Centre (ICCC)* selama tahun 2014 yang korbannya adalah 70% wanita kesepian, para perempuan tersebut di tipu oleh teman kencannya dan rugi material sebesar 14.214 dolar AS atau sekitar 186 juta rupiah.

Sejalan dengan hal diatas, DetikSumut (2022) merilis berita wanita berusia 23 tahun berinisial NA, dibohongi oleh suaminya yang sudah bersamanya selama 10 bulan, bernama Rafif. Mereka berkenalan di aplikasi *dating online*, Tantan. Alasan NA bermain Tantan dikarenakan NA merasa kesepian dan membutuhkan sosok lelaki untuk menjadi pasangannya. Selama menikah dengan Rafif, NA sudah rugi material senilai 300 juta. Ada pula berita yang dilansir oleh Viva.co.id (2018) menyebutkan bahwa seorang laki-laki bernama Andika menipu banyak wanita kesepian di media sosial Tinder, ia mencuri dan merampas barang berharga milik korban. Sejalan dengan uraian diatas, laman SuryaMalang.com (2022) gadis berinisial DAP berusia 19 tahun merasa kesepian, kemudia ia bermain aplikasi kengan yaitu Tantan, ia berniat untuk bertemu secara langsung. Setelah bertemu, motor milik DAP dirampas dan dibawa kabur oleh teman kencannya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmaya (2015) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat berkomunikasi jauh lebih disukai dibandingkan harus berkomunikasi secara tatap muka. Pandemi yang berlangsung kurang lebih dua tahun menyebabkan interaksi langsung antar individu menjadi sulit dilakukan. Kebijakan *stay at home* dan *social distancing* mempersempit ruang untuk melakukan interaksi secara tatap muka. Hal ini menyebabkan masyarakat mulai beradaptasi dan menggunakan komunikasi secara *virtual*.

Sebanyak 78% responden yang mengisi survei dari *Newsroom.com* (2020) juga mengatakan bahwa berkomunikasi melalui media sosial atau secara virtual membantu menjalin serta mempertahankan hubungan pertemanan. Penggunaan internet untuk berinteraksi secara online dapat membantu hidup menjadi lebih praktis, namun penggunaannya yang berlebihan dan tidak terkontrol akan menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya (Shi *et al.*, 2017)

Data Reportal (2022) menyatakan ada kurang lebih 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022. Para pengguna media sosial didominasi oleh individu yang berumur 18 tahun sampai 34 tahun (Statista.com, 2021). Didalam media sosial tersebut terdapat aplikasi yang bertujuan untuk mencari pasangan, biasanya disebut *Dating Apps*. Di Indonesia, ada berbagai aplikasi berbasis kencan *online* seperti Tinder, Tantan, Bumble, Beetalk dan lain-lain. Dari berbagai aplikasi tersebut, Tinder adalah aplikasi yang memiliki banyak pengguna. Tercatat pada tahun 2022, Tinder telah memiliki 10,7 juta pengguna yang didominasi oleh 35% pengguna berumur 18-24 tahun, aplikasi kencan *online* juga berkembang pesat dari tahun sebelumnya dan sudah memiliki 323 juta pengguna diseluruh dunia (*BusinessofApps.com*, 2022). Pada 2019 Tinder memiliki pengguna sebanyak 5,2 juta orang yang berarti pengguna aplikasi kencan dari tahun ke tahun memiliki kenaikan yang cukup signifikan (CNN Indonesia, 2019). Kencan yang dilakukan di internet atau *online* merupakan sebuah wadah yang berguna untuk individu lajang yang ingin mencari pasangan. Fitur ini menjadi sebuah alternatif yang efektif dan menyenangkan (Alam *et al.*, 2011).

Dating online berbeda dengan kencan yang biasanya dilakukan oleh individu dikarenakan hubungan ini dapat dilakukan dengan online dan bergantung pada daya tarik yang dimiliki oleh aplikasi dating online. Individu-individu yang gemar mencari pasangan secara *online* menyebutkan beberapa alasan, salah satunya dikarenakan cara kerjanya yang mudah, sehingga dapat membuat individu bertemu dengan banyak orang, sehingga dapat menjalin banyak hubungan relasi. Ada pula

alasan lainnya, yaitu karena kesepian. Individu merasa tidak dapat berkomunikasi serta menjalin hubungan langsung dengan orang lain dikarenakan epidemi berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Alasan tersebut menjadikan aplikasi *dating online* menjadi wadah yang terpercaya dan populer dipakai oleh berbagai individu yang ingin menjalin hubungan relasi atau pun untuk menemukan pasangan (Haliza & Kurniawan, 2021).

Smith (2016) menyebutkan bahwa pengguna utama aplikasi *dating online* adalah para dewasa awal, 27% dari penggunaanya berumur 18-24 tahun. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2012) bahwa pada periode usia dua puluhan, individu cenderung membutuhkan seorang pasangan ataupun individu lain untuk berkomunikasi dan menjadi tempat mereka untuk menumpahkan keluh kesah, serta rasa nyaman saat berada dibawah tekanan.

Havighusrt (dalam Hurlock, 1991) menjelaskan bahwa pada periode dewasa awal, merasa kesepian merupakan hal yang wajar karena adanya transisi dalam kehidupan individu, seperti meninggalkan rumah untuk memulai hidup yang lebih mandiri, memasuki strata pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, ada pula yang mulai bekerja. Kehidupan sosial individu akan semakin berkembang selaras dengan bertambahnya usia. Usia yang bertambah mengembangkan keterampilan sosial dan memberikan harapan yang lebih realistis terhadap hubungan sosial antar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Nayar (dalam Haliza & Kurniawan, 2021) juga menjelaskan bahwa individu yang kesepian cenderung jarang merasa puas dalam menjalin hubungan, amarah yang tidak bisa dikontrol, bosan, sering menolak sesuatu, dan depresi. Kesepian yang dialami individu tersebut berasal dari ketidakpuasan dalam menjalin hubungan, oleh karena itu individu mencari cara alternatif lain dalam menjalin hubungan dengan individu lainnya, yaitu dengan melakukan *dating online*.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) memasuki fase dewasa awal, individu sudah menemukan jati dirinya dan paham bahwa kelekatan dengan orang lain

sangat penting. Dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis (Hurlock, 2009). Seseorang yang berada difase ini akan menjalani hubungan dengan orang lain dan lebih selektif dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain, Erikson menyebut fase ini *Intimacy vs Isolation*. Diperkuat oleh H. Agusdwitanti, S. Tambunan (2015) yang menyebutkan bahwa individu yang berada dalam tahap dewasa awal akan berusaha untuk menjalin keintiman yang diperoleh dengan berkomitmen dengan lawan jenis dalam ikatan pacaran atau pula menikah.

Sejalan dengan hal diatas, Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu yang kurang mampu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya ke tahap intimasi akan beralih ke dalam tahap isolasi, yang dimana individu tersebut kurang mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik atau tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan menjalin kelekatan dengan individu lain dapat mengakibatkan isolasi sosial, rasa keterasingan dan kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan Cacioppo *et al.*, (2009) bahwa wanita lebih rentan mengalami perasaan kesepian dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan wanita lebih bisa mengekspresikan emosinya.

Untuk melengkapi urgensi penelitian, peneliti telah melakukan wawancara *online* dan *offline* pada 8 Oktober 2022 dengan 4 narasumber. Adapun hasil wawancara yang didapatkan, sebagai berikut :

“Aku main dating apps buat seru-seruan aja sih, menambah teman karena merasa kesepian,, handphoneku jarang ada yang ngechat soalnya, Kak. Terus kan orang-orangnya dari berbagai macam tempat, jadi kita dapat pengetahuan penting juga tentang kebudayaan di daerah masing masing. Kalau buat mencari pacar enggak deh, Kak. Soalnya aku pernah ditipu waktu itu, ngakunya cowok eh ternyata aslinya cewek. Ga ngerugiin banget sih tapi kan jadi serem ya.” (V, Mahasiswi, 2022).

Subjek pertama merasa kesepian dan akhirnya mengunduh aplikasi *dating*, ia mencoba untuk mencari teman untuk *sharing* atau sekedar mengobrol. Ia

mendapatkan beberapa teman dari *dating apps* tersebut, mereka menjadi teman dekat yang selalu bertukar kabar, berbagai keluh kesah dan mengetahui tentang bagaimana kebudayaan atau kebiasaan satu sama lain yang sangat berbeda. Subjek tidak berniat menjalin hubungan berpacaran karena sempat dibohongi oleh teman di aplikasinya tersebut.

“ Saya main dating apps untuk mencari experience baru dengan menambah teman serta pasangan yang cocok minatnya dengan profesi yang sedang saya geluti. Pasca pandemi kemarin kan bosan banget ya, jenuh juga kegiatan itu-itu aja. Saya ngerasa sepi dan butuh temen ngobrol. Saya udah nemu sih satu cowok yang cocok, kebetulan dia chef dan saya kan kerja dibidang yang sama kaya beliau. Jadi kalau diajak ngobrol nyambung.” (P, Asisten Junior Chef, 2022)

Subjek kedua menyatakan bahwa pandemi yang berlangsung selama dua tahun membuatnya bosan dan jenuh dengan aktivitas sehari-hari dirumah, sehingga ia membutuhkan teman untuk mengobrol dan membahas hal-hal yang disukai. Setelah menemukan seseorang yang cocok, subjek tidak menjalin hubungan ataupun ikatan pacaran dengan orang tersebut.

“ Setelah putus dari pacarku, aku sedih banget sih, Kak. Ngerasa ga berharga, ga pantes buat siapapun. Terus temenku nyuruh main dating apps. Katanya bisa nyari temen buat nonton bioskop, nyari makan, nonton konser gitu. Aku nya takut kan, takut ditipu atau dibohongi soalnya banyak yang gitu, tapi setelah diyakinin temenku akhirnya aku mau. Akhirnya, aku main Bumblee dan ketemu sama salah satu cowok yang baik. Kami ga pacaran kak, cuman jadi temen jalan aja hehe. ” (G, Mahasiswi, 2022).

Ada pula subjek ketiga menyatakan bahwa ia merasa tidak berharga setelah putus dari kekasihnya, kemudian memutuskan untuk mengikuti saran temannya dengan bermain *dating apps* dan menemukan seseorang untuk berbagai keluh kesah serta dapat menemani nya agar tidak sendirian.

“ Aku sempet mikir gamau pacaran setelah putus sama pacar aku, Kak. Jadinya aku nyari temen rasa pacar gitu di Tinder, hehe. Kita sering ngobrol dan sharing keseharian kita. Lagi sibuk ngapain gitu, kadang dia suka nganter makanan dan minuman ke rumah. Kadang aku suka masak di rumah. Jadi kaya saling menguntungkan aja, kalo ditanya hubungan ya cuman temen aja sih. ” (M, Mahasiswi, 2022)

Ada pula subjek ke empat yang juga mencari teman mengobrol dan bercerita tentang kesehariannya, memiliki teman untuk saling berbagi kebutuhan, entah afeksi ataupun fisiologis setelah bermain *dating apps*.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa individu merasa kesepian dikarenakan tidak memiliki seseorang untuk diajak berkomunikasi dan berinteraksi serta tidak memiliki hubungan yang lekat dan intim dengan individu lain. Para narasumber mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dengan menggunakan aplikasi *dating online*. Saputri, dkk. (2018) berpendapat bahwa perasaan kesepian tidak hanya diakibatkan oleh kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain tetapi dalam melakukan hubungan sosial, individu harus membangun hubungan yang akrab dan intim satu sama lain, memerlukan hubungan yang saling mempercayai dan mendalam. Perasaan kesepian yang dialami para narasumber dapat diatasi dengan menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui aplikasi *dating online*.

Efek dari kesepian tidak hanya meningkatkan depresi tetapi juga meningkatkan stress yang dirasakan, ketakutan akan evaluasi negatif, kecemasan yang berlebihan, kemarahan dan mengurangi optimisme, kepercayaan diri serta harga diri (Hawkley & Cacioppo, 2010). Kesepian dikatakan mempengaruhi masalah psikologis, yaitu depresi dan kecemasan, termasuk gangguan kecemasan sosial (Varga *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian psikomedis oleh Matthews, *et al.* (2019) bahwa dewasa awal yang merasa kesepian berdampak pada perilaku yang membahayakan kesehatan fisik mereka. Kesepian memberikan pengaruh negatif terhadap perasaan individu, termasuk depresi, ketidakbahagiaan, kecemasan, dan ketidakpuasan atas apa yang terjadi pada dirinya (Baron, 2005). Selain itu kesepian meningkatkan keinginan untuk bunuh diri atau menyakiti diri sendiri.

Kesepian dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, salah satu penyebabnya adalah kurang terpenuhinya hubungan sosial yang dijalin (Peplau & Perlman,

1982). Faktor kesepian lainnya ialah hubungan yang dimiliki individu dirasa tidak kuat atau tidak memiliki kecocokan, adanya perubahan keinginan dari hubungan yang dimiliki, penghargaan diri yang rendah dan perilaku interpersonal (Brehm *et al.*, 2002). Perasaan kesepian datang dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan komunikasi dan pengasuhan, persahabatan yang intim hingga cinta yang mendalam. Orang yang merasa kesepian sangat membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang mendalam serta saling menguntungkan, tetapi dikarenakan berbagai alasan, individu tidak dapat mewujudkan keinginan itu, seperti rasa malu, rendah diri, atau kehilangan seseorang kepercayaan, yang membuat tidak mungkin bagi individu untuk berkomunikasi perasaannya (Lake, 1986).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, saling membantu, bekerja sama dalam kehidupan sosial manusia. McClelland (dalam Munandar, 2006) menyatakan terdapat tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*). Salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan afiliasi yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dorongan untuk berafiliasi disebabkan oleh kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus terpenuhi, menyadari bahwa dalam sebuah kehidupan sehari-hari, dirinya tidak mungkin dapat terlepas dengan orang lain (Aridarmaputri.dkk., 2016).

Kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan nyata setiap manusia, apapun kedudukan, jabatan, atau pekerjaan yang individu lakukan, keinginan untuk memiliki hubungan yang bersahabat dalam interaksi dengan orang lain pasti selalu ada (Karimah, N., & Setiowati, 2019). Kebutuhan afiliasi menurut Hill (1987) adalah sebuah keinginan atau motivasi untuk menjalin hubungan sosial antar individu

dengan individu lainnya. Kebutuhan untuk melakukan afiliasi merupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain (Maria & Pratiwi, 2011). McClelland mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai kebutuhan untuk memiliki hubungan yang bersahabat dan menjalin hubungan romantis yang lebih intim (dalam Rinjani & Firmanto, 2013). Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk menjalin hubungan dengan orang lain, juga menyukai pertemanan yang kooperatif daripada kompetitif dikarenakan mereka menginginkan situasi pertemanan yang memiliki hubungan timbal balik. Mereka ingin diterima dengan baik oleh orang lain dan juga merasa dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok (Ekasari & Hartati, 2014)

Kebutuhan afiliasi menurut Murray (dalam Rinjani & Firmanto, 2013) merupakan kebutuhan untuk mendapatkan afeksi dari orang lain, menjalin hubungan yang lekat dan menyenangkan dengan teman ataupun orang lain.. Marissa (2015) juga menambahkan bahwa kebutuhan berafiliasi mengacu pada kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dari orang lain dan kebutuhan untuk terikat sebagai bentuk dari hubungan yang intim dengan orang lain. Martaniah (1986) menyebutkan terdapat 4 hal yang termasuk kedalam kebutuhan afiliasi adalah *trust* atau rasa percaya, afeksi, kasih sayang, dan empati. Individu yang memiliki keintiman yang kuat secara emosional cenderung akan terbuka dan memahami perasaan satu sama lain.

Hill (1987) menyebutkan terdapat empat aspek yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi yaitu kebutuhan akan stimulasi positif (*need for positive stimulation*), kebutuhan atas dukungan sosial (*need for social support*), kebutuhan untuk diperhatikan (*need for attention*), dan kebutuhan akan perbandingan sosial (*need for social comparison*). Menurut McClelland (dalam Hofer & Busch, 2011) aspek dari kebutuhan berafiliasi adalah keinginan mencari teman atau relasi agar terhindar dari perasaan kesepian. Dari beberapa aspek yang telah disebutkan

diatas, bisa dikatakan bahwa kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan individu dalam mencari dan mempertahankan suatu hubungan pertemanan dengan individu lain.

Menurut Hurlock (dalam Minanti, 2016) perasaan kesepian tersebut datang dikarenakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, banyak individu yang pada saat masa remajanya bergantung kepada teman sebaya (*peer*) dan berada didalam kelompok, yang menyebabkan pada masa dewasa awal, individu yang terbiasa dengan kelompoknya akan merasa kesepian saat tugas dan pekerjaan memisahkan mereka dari kelompoknya. Ekasari & Hartati (2014) melakukan sebuah penelitian dan mengungkapkan bahwa individu yang memiliki keinginan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial nya dengan orang lain akan menurunkan rasa kesepiannya. Individu yang berkebutuhan afiliasi tinggi memiliki kecenderungan untuk mempertahankan suatu hubungan dan kekekatannya dengan orang lain. Salah satu upaya yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi adalah dengan bermain *dating apps*. Kebutuhan berafiliasi bagi para dewasa awal harus terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka individu cenderung merasakan kesepian. Individu yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan membutuhkan kehadiran individu lain untuk diajak berkomunikasi serta menjalin sebuah hubungan. Akan tetapi, individu tersebut tidak mampu mewujudkannya dikarenakan berbagai alasan, seperti memiliki sifat pemalu, tidak percaya diri, dan takut akan orang asing.

Melihat fenomena diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *need of affiliation* dengan kesepian pada wanita pengguna *dating apps* di Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya kebutuhan afiliasi yang dijalin oleh individu sehingga mengurangi tingkat kesepian serta menjalin hubungan hangat antar individu, entah sebagai teman, sahabat ataupun pasangan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena dari permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara *Need of Affiliation* dengan Kesepian.

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Penelitian yang berjudul Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Pengguna Aplikasi *Dating Online* yang dilakukan oleh Adelia (2022) Penelitian ini meneliti para pengguna *dating apps* pria maupun wanita, di Kota Malang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian. Terdapat kolerasi negatif dalam penelitian ini yang artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi individu, semakin rendah kesepian yang dialami oleh individu. Tingkat korelasi dalam penelitian ini adalah -0.192 yang artinya kebutuhan afiliasi memiliki keterkaitan dengan kesepian.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul Hubungan Kebutuhan Afiliasi dengan Pengungkapan Diri pada Pengguna Sosial Media yang dilakukan oleh Minanti (2016) Penelitian ini meneliti para pengguna sosial media yang berumur 18-25 tahun di Kota Malang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri. Terdapat korelasi positif dalam penelitian ini dengan nilai $r = 0,530$ yang artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi individu, semakin tinggi pula pengungkapan diri oleh individu.

Adapula penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi pada Remaja Akhir Yang Senang *Clubbing*, dilakukan oleh Sri Yola Tiska (2012) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi para remaja yang gemar *clubbing*. Penelitian

ini meneliti remaja yang berusia 18-21 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif ($r = 0.206$) dengan taraf signifikan yaitu 0.034 antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi pada remaja yang senang *clubbing*. Korelasi positif dalam penelitian ini artinya semakin tinggi kesepian pada remaja, semakin tinggi pula kebutuhan afiliasi pada remaja akhir.

Kemudian, penelitian yang berjudul *Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja* yang dilakukan oleh Rinjani dan Firmanto (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-22 tahun yang memiliki akun facebook. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Korelasi positif dalam penelitian ini artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi pada remaja, semakin tinggi pula intensitas mengakses *facebook* pada remaja.

Adapula, penelitian yang berjudul *Affiliation Need Viewed From Loneliness on Students Living on Dormitory of University of Sari Mutiara Indonesia Medan* yang dilakukan oleh Winidia Marpaung dan Sherly (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa yang berada di asrama yang berada dibawah naungan Sari Mutiara Indonesia di Kota Medan. Populasi sampel ini adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun berjumlah 142 orang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan ($r=-0,514$) antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian.

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara *need of affiliation* dengan kesepian pada wanita pengguna *dating apps* di Kota Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Need of Affiliation* dengan Kesepian pada Wanita pengguna *Dating Apps* di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang Psikologi Sosial. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sama atau berhubungan dengan *need of affiliation*, kesepian dan pengguna aplikasi *dating online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terkait hubungan *need of affiliation* dengan kesepian terutama pada pengguna aplikasi *dating online*. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kebutuhan afiliasi serta perasaan kesepian, agar individu menyadari akan dampak atau pengaruhnya di dalam kehidupan.